



SEMINAR NASIONAL KESEHATAN 2017

“ Strategi Jitu Pengembangan Health Preneur
Menggunakan Kekuatan Otak Kanan

ISBN 978 - 602 - 60725 - 2 - 8

PROCEEDINGS BOOK



Cilacap, 21 Mei 2017
STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

DAFTAR ISI :

Analisis Sikap Remaja Putri Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja Sohimah, Evy Apriani, Ida Ariani	1
Berat Badan Lahir Dan Jenis Kelamin Neonatus Dengan Kelainan Kongenital Di RSUD Cilacap 2014-2016 Dwi Maryanti	10
Efektifitas Kombinasi Kompres Hangat Dan <i>Islamic Stretching Exercise</i> Dalam Menurunkan Nyeri Haid Primer Pada Remaja Usia 18-21 Tahun Arief Hendrawan, Dwi Setiyawati, Selly Silviana	16
Efektifitas Senam Relaksasi Islami Untuk Menurunkan Tekanan Darah Titin Kartiyani, Wishnu Subroto	21
Hubungan Durasi Sakit Hati dengan Ketrampilan Melepaskan Sakit Hati Menggunakan Metode Kombinasi Spiritual Activity, Meridian Intervention, Relaxation, Affirmation (SAMIRA) Sutarno, Dayat Trihadi, Arief Hendrawan	25
Hubungan Pengetahuan dan Sikap Bidan Terhadap Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Di PKM DTP Kota Bandung Dini Saraswati Handayani, Dhea Nevira Khairunnisa, Sefita Aryuti Nirmala	34
Karakteristik Kematian Ibu Di Kabupaten Cilacap Tahun 2012 Johariyah, Ahmad Subandi, Yogi Andhi Lestari	40
Kendala Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS Oleh Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Cilacap	

Evy Apriani, Sohimah, Ida Ariani	58
Pengaruh Terapi Benson Terhadap Tingkat Kecemasan	
Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesar Di Ruang Flamboyan	
Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto	
Okky Bagus Panuntun, Atun Raudotul Ma'rifah, Susio Mariati	64
Pengaruh Senam Wei Chi Kombinasi ASI Dzikir Terhadap Penurunan Depresi	
Pada Pasien DM Tipe II Pada Kelompok Prolanis Di Puskesmas Cilacap Tengah	
Sodikin, Sutarno	80
Pengendalian Berat Badan Penderita Obesitas Dengan Konsumsi <i>Yogurt Non FAT</i>	
Sarwa, Liliek Wijayati	89
Persepsi Mahasiswa Tentang Pencegahan Penularan HIV	
Pada Perempuan Usia Reproduksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Tahun 2016	
Claresta Dianita Putri, Siti Tyastutu, Hesty Widyasih	97
Perbedaan Efektifitas Minyak Kelapa Murni Dan Obat Kutu	
"Hexachlorohexane" Sebagai Pembasmi Kutu Rambut	
Yuni Sapto Edhy Rahayu, Widyoningsih	105
Perkembangan Batita Dari Pasangan Yang Menikah Muda	
Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor	
Lina Rahmiati, Dini Saraswati Handayani	111
Sikap Dan Motivasi Sebagai Faktor Risiko Keikutsertaan WUS	
Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Kabupaten Cilacap	
Yogi Andhi Iestari, Johariyah, Ahmad Subandi	118

PERBEDAAN EFEKTIFITAS MINYAK KELAPA MURNI DAN OBAT KUTU "HEXAChlorohexane" SEBAGAI PEMBASMI KUTU RAMBUT

Yuni Sapto Edhy Rahayu^{1*}, Widyoningsih²

^{1,2}STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Jl. Cerme No 24, Sidanegara, Cilacap

*Alamat Koresponden : abufarhan.alir@gmail.com

Prevalensi *Pediculosis humanus capitis* atau infeksi kutu kepala pada anak usia 3 hingga 11 tahun masih cukup tinggi di dunia. Meskipun tidak menimbulkan bahaya secara langsung, namun terdapat risiko infeksi dan anemia pada penderita *pediculosis capitis*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental di laboratorium terhadap kutu kepala yang dikumpulkan dari anak usia sekolah seputar kota Cilacap. Data yang dikumpulkan adalah pengamatan di bawah mikroskop terhadap prosentase kematian kutu pada tiap kelompok. Secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok survival dan kelompok yang diberikan minyak kelapa murni pada jam ke 3, 4, dan 6 dengan $p = 0,023$; $0,020$ dan $0,028$. Prosentasi ke matian kutu pada jam ke 2, 3, dan 4 antara kelompok yang diberikan obat kutu dan kelompok kutu yang diberikan minyak kelapa terlihat berbeda namun perbedaan tersebut secara statistik tidak bermakna masing-masing dengan nilai $p = 0,389$; $0,317$ dan $0,067$. Namun pada jam ke 6 terdapat perbedaan yang bermakna dengan nilai $p = 0,002$. Simpulan yang dapat diambil adalah pemberian minyak kelapa murni memberikan dampak kematian yang signifikan meskipun pada jam ke 6 tidak seefektif obat kutu "Hexachlorohexane" yang banyak digunakan masyarakat. Minyak kelapa bisa dijadikan alternatif untuk mengurangi populasi kutu kepala.

Kata kunci : efektifitas, kutu rambut, minyak kelapa murni

ABSTRACT

The prevalence of Pediculosis humanus capitis or head louse infections in children aged 3 to 11 years is still high. Although it does not pose a direct hazard, there are risk of infection and anemia in patients with pediculosis capitis. This study was an experimental study in the laboratory against head louse collected from school-age children around the Cilacap town. The data collected were observations under the microscope on the percentage of tick mortality in each group. There was statistically significant difference between the survival group and the group Given pure coconut oil at 3, 4, and 6 hours with $p = 0,023$; $0,020$ and $0,028$. Percentage to flea deaths at 2, 3, and 4 hours between groups given tick medication and lice group treated with coconut oil looked different but the difference was not statistically significant, $p = 0,389$; $0,317$ and $0,067$. However at the 6th hour there was a significant difference with the p value = $0,002$. The conclusion that can be drawn is that the provision of virgin coconut oil has a significant impact on death even though at 6 o'clock it is not as effective as the "Hexachlorohexane" flea drug widely used by the community. Coconut oil can be an alternative to reduce head lice population.

Keywords: effectiveness, hair lice, pure coconut oil

PENDAHULUAN

Prevalensi *Pediculosis humanus capitis* atau infeksi kutu kepala pada anak yang berumur 3 – 11 tahun masih cukup tinggi di dunia. Kejadian pediculosis capitis pada anak SD di Yordania mencapai 26,6% (AlBashtawy, M., & Hasna, F. 2012). Demikian halnya di beberapa negara di Asia. di Malaysia prevalensi pediculosis mencapai 28.3% pada suku bangsa India dan 18.9% pada suku Melayu, sementara suku bangsa Cina hanya 4.6% (Sinniah, B., Sinniah, D., & Rajeswari, B. 1983). Tidak jauh berbeda dengan Bangkok timur, kejadian pediculosis mencapai rata-rata 23.32%, pada anak perempuan 47.12% sementara anak laki-laki 0% (Rassami, W., & Soonwera, M., 2012r). Penulis belum menemukan literatur tentang prevalensi pediculosis capitis di Indonesia.

Meskipun tidak memberikan dampak bahaya secara langsung, namun kebiasaan menggaruk yang intensif dan infestasi tuma berat dapat menimbulkan risiko infeksi dan anemia, disamping masalah sosial seperti dikucilkan dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan lain timbul akibat penggunaan obat kutu yang mengandung insectisida dan bahan kimia berbahaya seperti Lindane, Permentin dan DDT yang bersifat toxic dan tidak mudah terurai di lingkungan. Kutu juga cenderung resisten terhadap keberadaan zat-zat tersebut (Chosidow, Oliver, 2000, Mc Cage 2002, Asenov et all, 2010).

Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa cara yang digunakan masyarakat Indonesia untuk mengurangi infestasi kutu rambut adalah "petan" yaitu mencari dan membunuh kutu secara langsung dari kepala penderita dengan jari, penggunaan sisir kutu hingga cara-cara ekstrim seperti cukur gondul, hingga penggunaan racun serangga. Salah satu cara yang sering digunakan adalah penggunaan obat kutu "Hexachlorohexane", bahkan penulis menjumpai beberapa anak yang menggunakan obat kutu tersebut 2 sampai 3 kali dalam setahun.

Penggunaan bahan alami yang aman dibutuhkan untuk mencegah terjadinya keracunan akibat penggunaan bahan kimia berbahaya yang tidak terkontrol. Salah satu bahan alami yang telah sering digunakan masyarakat untuk perawatan rambut adalah minyak "klentik" atau minyak kelapa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pemanfaatan minyak kelapa dan campurannya untuk mengatasi pediculosis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis meneliti efek pemberian minyak kelapa murni terhadap kematian kutu dibandingkan pemberian obat kutu "Hexachlorohexane".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental (*experimental research*), dengan desain *post test with*

control group. Populasi target dalam penelitian ini adalah kutu dewasa yang terdapat pada anak sekolah di wilayah Cilacap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposif sampling yaitu menggunakan kriteria berikut : 1) Kutu rambut tidak sedang dalam treatment apapun baik obat luar maupun obat oral dalam 4 minggu terakhir, 2) Kutu yang diambil adalah kutu dewasa, 3) Kutu dalam kondisi optimal secara morfologis, 4) Kutu diambil tidak lebih dari 60 menit dari kepala responden.

Kutu dikolektif menggunakan sisir kutu dari anak usia 6 – 12 di sekolah-sekolah di Cilacap. Pengamatan terhadap kematian kutu dilakukan dengan melihat secara morfologis dari gerakan kutu dan aktivitas pencernaan kutu setelah mendapat perlakuan di bawah mikroskopis.

Responden dalam penelitian ini adalah 36 anak usia sekolah dasar. Jumlah keseluruhan kutu dewasa yang terkumpul sekitar 350 kutu, namun hanya 270 kutu yang diamati. Pengamatan dilakukan 3 kali, dengan jumlah kutu 90 ekor setiap kali pengamatan. Masing-masing mikroskop dibatasi 10 ekor kutu agar pengamatan maksimal. Kondisi kutu secara morfologis berdasarkan aktivitas gerak anggota badan, pergerakan sungut dan pencernaan bisa dikelompokkan sebagai berikut : 1) kutu bergerak dan berjalan aktif, 2) pergerakan aktif dari kaki dan antena serta

pencernaan aktif, 3) pergerakan minimal dan tampak aktivitas pencernaan menurun, 4) tidak ada tanda pergerakan maupun aktivitas pencernaan. Dalam penelitian ini kutu dikatakan sudah mati jika tidak ada tanda pergerakan dari kaki dan sungut dan aktivitas pencernaan atau tidak ada tanda kehidupan sama sekali.

HASIL

Hasil penelitian berupa persentase kejadian kematian kutu sesuai waktu pada tiap-tiap perlakuan dan dapat dilihat pada grafik 1. Berdasarkan grafik 1 tersebut terlihat bahwa pada kelompok survival kutu tidak ada yang mati hingga jam ke 3, sebagian kecil kutu menunjukkan tanda kematian setelah menit ke 225. Pada kutu yang diberikan obat kutu "Hexachlorocyclohexane" menunjukkan kematian kutu lebih perlahan namun terus meningkat hingga mencapai 53 % setelah 4 jam dan mencapai 73 % setelah 6 jam. Pada jam jam pertama bahkan belum ada kutu yang mati, kematian kutu meningkat tajam setelah jam ke 3 yaitu menit ke 210.

Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa setelah 4 jam perlakuan prosentase kematian kutu berbeda pada kelompok kutu yang diberikan formulasi yang berbeda. Untuk melihat keefektifan formula tersebut dibandingkan dengan obat kutu yang ada dipasaran maka dilakukan analisa data lebih

lanjut melalui analisa bivariat. Peneliti mencoba membandingkan kelompok kutu yang diberikan minyak kelapa murni dan kelompok yang diberikan obat kutu. Maka peneliti membandingkan hasil perlakuan pada kelompok survival rate, kelompok kutu yang diberikan minyak kelapa murni dan kelompok yang diberikan obat kutu. Hasil analisa data menunjukkan bahwa pemberian minyak kelapa murni menyebabkan kematian kutu yang signifikan dibanding kelompok survival setelah 3 jam dengan nilai $p = 0,023$ dengan nilai odd rasio 8,826 dan setelah 4 jam dengan nilai $p = 0,020$ dengan odd rasio 6,00. Jika dibandingkan antara kelompok kontrol yang diberikan minyak kelapa murni dan kelompok yang diberikan obat kutu, kematian kutu pada jam 2, dan ke-3 meskipun berdasarkan angka prosentase terlihat perbedaan namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan angka prosentase kematian kutu dan nilai p value. Prosentase kematian kutu jam 2 pada kelompok minyak kelapa murni 6,7 %, kelompok obat kutu 13,3% dengan p value 0,389, sementara pada jam ke 3 secara berurut yaitu 23,3 %; 13,3 %; dan p value 0,317, demikian halnya pada jam ke-4 meskipun kematian kutu pada kelompok minyak kelapa murni hanya 30 % dan kelompok obat kutu prosentase kematian kutu mencapai 53 % namun nilai p value masih diatas 0,05 yaitu 0,067. Prosentase

kematian kutu pada kelompok yang diberikan obat kutu terlihat bermakna setelah 6 jam dengan jumlah kematian kutu pada kelompok obat kutu mencapai 73,3 % dan kelompok minyak kelapa murni 33,3 % dengan p value 0.002. dan odd rasio 5,5.

PEMBAHASAN

Secara umum perlakuan yang diberikan baik pada kelompok yang diberikan minyak kelapa murni, dan obat kutu menunjukkan prosentase kematian kutu yang signifikan terutama setelah jam ke 3 dibanding kelompok non perlakuan atau kelompok survival. Perbandingan dengan minyak kelapa murni dilakukan karena berdasarkan penelitian - penelitian sebelumnya menunjukkan daya kerja minyak kelapa dalam membunuh kutu hingga jam ke 4. Dalam penelitian ini waktu yang digunakan untuk pengamatan adalah 6 jam atau 360 menit disesuaikan dengan daya kerja obat kutu yang akan dibandingkan efektifitasnya.

Hasil pengamatan pada kelompok kutu yang diberikan minyak kelapa murni berbeda dengan hasil penelitian laboratorium oleh Asenov Andre., Oliveira F.A, Speare Rick et all, (2010), yang menunjukkan bahwa minyak kelapa yang dioleskan pada kutu mampu membunuh 80 % kutu setelah 4 jam. Dalam penelitian ini prosentase kutu yang mati setelah 4 jam perlakuan pada kelompok minyak kelapa murni adalah 33,3 %.

Perbedaan ini kemungkinana karena kriteria kematian kutu yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan Asenov Andre., Oliveira F.A, Speare Rick et all, 2010. Dalam penelitian tersebut kutu sudah dianggap mati jika tidak ada pergerakan kaki dan sungut dan penurunan tanda-tanda aktivitas pencernaan, sementara dalam penelitian ini kutu dianggap mati jika tidak ada tanda vital sama sekali baik dari pergerakan kaki, dan sungut serta aktivitas pencernaan. Meskipun demikian kematian kutu signifikan jika dibandingkan dengan kelompok survival. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa sebelum kutu benar-benar mati secara bertahap kutu menunjukkan penurunan tanda vital dan kelumpuhan anggota gerak. Penentuan kematian kutu kemungkinan memberikan dampak yang signifikan terhadap prosentase kematian kutu.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa penggunaan minyak kelapa murni juga merupakan alternatif yang aman untuk mengurangi populasi kutu kepala.

DAFTAR PUSTAKA

- Kozier Erb, (2010) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan ; Konsep, Proses dan Praktik* vol.2. EGC; Jakarta.
- Potter, Patricia A, (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan ; Konsep, Proses dan Praktik*, EGC, Jakarta.
- Smeltzer, Suzanne C, (2002) *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*; EGC; Jakarta
- Price, Sylvia A, (2006) *Patofisiologi; Konsep Klinis Proses – Proses Penyakit*; EGC; Jakarta
- S.R. Walsh, E.J. Cook, R. Bentley, N. Farooq, J. Gardner-Thorpe, T. Tang, M.E. Gaunt, E.C. Coveney (2007) Perioperative fluid management: prospective audit. Journal compilation 2007 Blackwell Publishing Ltd *Int J Clin Pract*, March 2008, 62, 3, 492-497
- S.R. Walsh, C.J. Walsh (2005) Intravenous fluid-associated morbidity in postoperative patients. *Ann R Coll Surg Engl* 2005; 87
- S.J. Warrilow, L. Weinberg, F. Parker, P. Calzavacca, E. Licari, A. Alys, S. Bagshaw, C. Chrisphi, R. Bellomo (2010) Perioperative fluid prescription, complications and outcomes in major elective open gastrointestinal surgery. *Anaesthesia and Intensive Care*, Vol 38, No. 2, March 2010

- Sudjana, N, (2010) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, pp.85
- Suparyanto, (2010) *Rancangan Penelitian Ilmiah*. Jogjakarta; Pustaka Ilmu, pp.122
- Ummah, (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat, Gombong, pp.158
- Yeni C, (2008) *Konsep Dasar O Operasi*, diperoleh tanggal 2 Februari 2013 (<http://www.yenibeth.wordpress.com>)